

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN AKIDAH
PADA ANAK USIA DINI**

Indah Puspa Haji, S.Pd.

Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: indahpuspahaji38@gmail.com

ABSTRACT

The more rapid development of the times and the increasingly sophisticated information media in this era of globalization, has become a challenge for parents in nurturing and educating their children, especially in providing religious education. Religious education is the basic education that must be taught to children from an early age, especially education about aqeedah as the foundation for the education of faith and Islamic teachings from an early age. If the faith has been good, then all the deeds will be good. Parenting in growing aqidah in early childhood is a process of interaction between parents and children, which includes activities such as maintaining, protecting, and directing children's behavior to grow faith in early childhood. The right parenting style for early childhood is authoritative parenting because in this parenting style parents value children personally by giving a sense of responsibility based on the rules. In this case parents can apply religious rules to children in order to grow their faith in children from an early age. In growing faith in early childhood there are various ways that are done by both parents, namely: educating through habituation, exemplary, advice and praise / rebuke. There are several factors that influence the process of growing faith in early childhood, namely: the media, peers and family.

Keywords: *Parenting and Aqeedah for Early Childhood*

ABSTRAK

Semakin pesatnya perkembangan zaman serta semakin canggihnya media informasi di era globalisasi ini, menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, terutama dalam memberikan pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada anak sejak dini, terutama pendidikan mengenai akidah sebagai peletakkan dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak dini. Apabila telah baik akidahnya maka akan baiklah pula semua amal perbuatannya. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Pola asuh yang tepat pada anak usia dini adalah pola asuh autoritatif karena pada pola asuh ini orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan aturan-aturan agama pada anak agar dapat menumbuhkan akidah pada anak sejak usia dini. Dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini ada berbagai cara yang dilakukan oleh kedua orang tua, yakni: mendidik melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat dan pujian/teguran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini, yaitu: media, teman sebaya dan keluarga.

Kata kunci: Pola Asuh dan Akidah pada Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua dalam menjaga, membimbing dan memimpin anak dalam keluarga. Djamarah menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam

berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. (Djamarah, 2014: 51-52)

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Oleh karena itu bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua harus diperhatikan sejak anak dilahirkan karena semua pola pengasuhan yang diterapkan sejak lahir hingga dewasa mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Terutama pola asuh ketika anak masih berusia dini yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

Menurut para ahli anak yang berada pada usia dini dikatakan sebagai masa emas (*golden age*). Disebut masa emas karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. (Susanto, 2015: 43) Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. (Trianto, 2013: hlm. 14)

Pada masa ini, anak lebih bersifat meniru. Meniru merupakan aktivitas alamiah yang dilakukan oleh anak. Pada saat dilahirkan ke dunia, anak bagaikan selembar kertas putih. Lingkunganlah yang kelak memberinya warna. Pada usia ini, anak mudah sekali menyerap apa yang terjadi di sekitarnya, baik perkataan maupun perbuatan. Informasi yang diserap tersebut, akan terus terekam hingga mereka kelak dewasa. (Rianti, 2016: 97)

Dalam hal ini kedua orang tua lah yang bertanggung jawab menjaga dan membimbing anak. Hadits ini menjelaskan betapa besar pengaruh orang tua dalam pembentukan anak sejak dini. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anaknya.

Nashih Ulwan menyatakan bahwa sebagai seorang pendidik orang tua berkewajiban untuk menumbuhkan anak dengan dasar-dasar pemahaman pendidikan keimanan dan ajaran Islam dari mulai anak dalam masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik secara akidah maupun ibadah. (Ulwan, 2016 :160)

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang paling mendasar yang harus diajarkan kepada anak sejak dini. Karena melalui pendidikan akidah anak dapat mengenal Tuhan-Nya. Sebagaimana dalam QS. Al-Luqman/31: 13, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa pentingnya mengajarkan akidah sejak dini kepada anak. Luqman mengajarkan akidah kepada anaknya terlebih dahulu baru setelah itu baru mengajarkan yang lain. Hal ini sebagaimana yang juga dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya, Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama. (Daradjat, 2003: 43)

Jika dikaitkan dengan kondisi umat Islam saat ini yang secara kuantitas umat Islam sudah banyak tetapi dari segi kualitas umat Islam masih lemah. Saat ini kondisi keimanan umat Islam masih sangat lemah sehingga umat Islam mudah terbawa arus globalisasi dan mudah terpengaruh ajaran yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Pengaruh negatif globalisasi sangat jelas terlihat pada saat ini. Tingginya angka kriminalitas, pelecehan seksual, pornografi, pornoaksi hingga korupsi yang banyak terjadi di mana-mana. Pergeseran nilai moral akibat globalisasi memang tidak dapat dihalangi lagi, namun kita dapat menyikapi atau pun menyangkal pengaruh negatif akibat globalisasi.

Salah satu fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu, kasus Very Idham Henryansyah atau Ryan. Pemuda (30 tahun) asal Jombang ini tahun 2008 ditangkap polisi dengan tuduhan pembunuhan berantai atas diri 11 korban yang dilakukannya di Jombang dan Depok (Jakarta). Ia diduga gay, tetapi dari sebuah wawancara antara tim Fakultas Psikologi UI (2009) terungkap bahwa Ryan tak bisa mengingat pesan yang baik yang disampaikan keluarga. Yang ada padanya hanyalah bayangan buruk. Bahkan sebelum bersekolah (usia sekitar 4 tahun) pemandangan yang tiap hari ia hadapi adalah perselingkuhan ibu dan bapaknya. (Sarwono, 2012:279)

Dari fenomena di atas tentu menggugah hati kita bagaimana tentang perkembangan anak pada saat ini merupakan akibat kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak. Selain itu, fenomena ini juga merupakan akibat pengaruh negatif globalisasi dimana terjadinya krisis moral disebabkan pertemuan atau gesekan nilai-nilai budaya dan agama di seluruh dunia. Seharusnya kita sadar jika anak dididik dengan baik dan diajarkan nilai-nilai agama yang mendasar maka anak akan terhindar dari perilaku yang menyimpang. Sebab anak sudah dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama.

Dari penjelasan di atas yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah masalah akidah (keimanan). Karena kemerosotan moral dan perilaku menyimpang anak merupakan akibat dari kesalahan pola asuh orang tua dan kurangnya penumbuhan akidah pada anak sejak dini yang merupakan tanggung jawab orang tua, sehingga anak tidak berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pola berarti gambar yang dipakai untuk contoh, corak, potongan kertas yang dipakai sebagai contoh, model, sistem, dan cara kerja. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, membimbing, dan memimpin. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1088 dan 96)

Djamarah menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. (Djamarah,2014: 51-52) Sedangkan Rosyadi menyatakan bahwa pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. (Rosyadi,2013:25-28)

Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang sama juga dikatakan oleh Brooks bahwa pengasuhan adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat unsur memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. (Respati, 2006: 127)

Dari uraian di atas maka pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan anak tersebut. Jika Pola asuh yang diterapkan pada anak sejak dini sudah tepat maka akan berdampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan pada anak sejak dini.

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe, yaitu: (Rosyadi, 2013: 25-28)

- a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang penekanan asuhannya pada kekuatan kontrol orang tua kepada anak.
- b. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang penekanan asuhannya serba membolehkan dengan penunjukan kasih sayang yang berlebihan serta disiplin rendah kepada anak.
- c. Tipe *authoritatif* adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan.

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Orang tua membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat *thayyibah*.
- b. Orang tua memberikan bimbingan kepada anak.

- c. Orang tua memberikan perhatian kepada anak.
- d. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak.
- e. Orang tua memperlakukan anak dengan kasih sayang.
- f. Orang tua memberikan keteladanan kepada anak.
- g. Orang tua memberikan tanggapan terhadap keinginan anak.
- h. Orang tua memberikan pujian kepada anak apabila anak telah melakukan hal yang benar.
- i. Orang tua menerapkan peraturan pada anak.
- j. Orang tua memberikan hukuman atau ganjaran apabila anak telah melakukan hal yang tidak benar.
- k. Orang tua meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- l. Orang tua menyediakan lingkungan yang baik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Hakikat Anak Usia Dini

Anak (Suwaid,2010:76) adalah karunia Allah kepada manusia. Hati akan gembira di kala memandang mereka, mata akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka dan jiwa akan tentram ketika berbicara dengan mereka. Mereka adalah bunga kehidupan dunia. Sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ١٤

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali-Imran (3): 14)

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa anak merupakan salah satu kesenangan dunia. Sebagai salah satu kesenangan dunia, orang tua harus bisa

menjaga anaknya agar bukan hanya sebagai kesenangan dunia saja tetapi juga sebagai kesenangan akhirat. Hal ini dikarenakan anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberikan pendidikan yang tepat kepada anak sejak anak dilahirkan hingga dewasa.

Dalam perkembangannya, anak tidak begitu saja tumbuh menjadi dewasa. Ia harus mengalami tahapan-tahapan yang terpola. Dalam perkembangan itulah jiwa dan raga anak terbentuk. Oleh karena itu, untuk membentuk seorang manusia yang dicita-citakan diperlukan pengetahuan mengenai tahapan-tahapan perkembangannya. (Rahman, 2010: 33)

M. Fadlillah menyatakan bahwa anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan. Banyak ahli menyebut masa tersebut sebagai *golden age*, yakni masa-masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak, atau masa di mana anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90 % dari fisik otak anak sudah terbentuk. (Fadlillah, 2014:21-22)

Anak usia dini sebagai individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa emas (*golden age*) di mana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. (Trianto,2013:14)

Adapun aspek-aspek perkembangan yang terjadi pada anak usia dini terbagi menjadi lima aspek perkembangan, yaitu: (Wiyani,2014:10)

- a) Aspek perkembangan fisik-motorik
- b) Aspek perkembangan kognitif
- c) Aspek perkembangan bahasa
- d) Aspek perkembangan sosial emosi
- e) Aspek perkembangan moral dan agama

Dengan demikian anak usia dini adalah anak yang berada pada masa awal pembentukan dirinya, anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun, dimana pada masa ini semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak

mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga masa ini sangat menentukan bagi kehidupan anak di masa depannya nanti.

Anak usia dini dalam penelitian ini adalah :

- a. Anak yang berusia 0-6 tahun.
- b. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi.
- d. Bersifat meniru apapun yang dikatakan dan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.
- e. Masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi anak.
- f. Masa awal bagi pembentukan anak.
- g. Masa paling potensial untuk belajar bagi anak.

3. Dimensi Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini

Ketika anak telah dilahirkan maka orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik anaknya. Orang tua adalah pendidik pertama yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan anak baik jasmani maupun rohani. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya anak tersebut, karena akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagai mana perlakuan dan pembiasaan dari orang tuanya.

Jika setiap orang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya maka hal demikian sangat mempengaruhi kepribadian anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang satu dan orang tua yang lain juga berlainan yang menimbulkan berbagai bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya.

Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak sejak dini hingga dewasa. Dalam menerapkan pola asuh ini orang tua juga harus memperhatikan usia dan karakteristik anak pada usia tersebut. Hal ini dikarenakan agar pola asuh yang diterapkan tidak berdampak buruk terhadap anak.

Pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini adalah pola asuh *authoritatif*. Pola asuh *authoritatif* adalah pola asuh yang menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan, dengan cara menghargai minat dan keputusan anak, mencurahkan cinta dan kasih sayang setulusnya, tegas dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik serta melibatkan anak dalam hal-hal tertentu. Adapun manfaat dari pola asuh *authoritatif* terhadap anak, yaitu: anak merasa dicintai dan dihargai kepribadiannya, berperilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab dan mandiri, mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional, dan bersikap tegas dan berani untuk mengatakan “tidak” dalam hal-hal yang kurang baik. (Rosyadi:2013:27-28)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pola asuh *authoritatif* adalah pola asuh yang tepat untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini karena melalui pola asuh *authoritatif* orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab melalui diterapkannya peraturan pada anak. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan peraturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berbagai fenomena yang terjadi pada saat ini, diantaranya adalah tingginya kriminalitas, hingga pengaruh negatif globalisasi. Penyebab terjadinya tidak lain karena kesalahan orang tua dalam pola pengasuhan pada anak. Kesalahan dalam menerapkan pola asuh pada anak ini sudah sering terjadi sejak anak usia dini. Namun, orang tua seringkali tidak menyadarinya. Sehingga lama-kelamaan kesalahan-kesalahan kecil dalam pola asuh ini memberikan dampaknya ketika anak menjadi dewasa nanti.

Kesalahan utama yang seringkali dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anaknya adalah orang tua tidak mengajarkan anak dengan pendidikan keagamaan. Padahal dasar utama dalam mendidik anak yakni adalah berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW yakni mengajarkan pendidikan keagamaan pada anak sejak awal pertama anak dilahirkan. Salah satu hal pokok dalam pendidikan keagamaan pada anak yakni pendidikan akidahnya.

Agar anak terhindar dari berbagai fenomena-fenomena menyimpang yang banyak terjadi pada era globalisasi pada saat ini, maka orang tua sangat perlu menerapkan pola asuh yang menumbuhkan akidah pada anak sejak dini. Hal ini dilakukan karena akidah sebagai bagian utama sebuah agama, maka sangat relevan dan perlu diajarkan atau dikenalkan pada anak sejak dini agar anak terhindar dari berbagai fenomena menyimpang yang terjadi pada saat ini.

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*aqada, ya’qidu ‘aqdan ‘aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati. (Muhaimin,2005:259)

Akidah sebagai fondasi bagi anak untuk melindungi dirinya agar terhindar dari berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan syari’at Islam misalnya terhindar dari tindak kriminal. Akidah itu sendiri adalah meyakini Allah dengan seluruh sifat yang dimiliki-Nya dengan sepenuh hati. Artinya jika anak sudah ditanamkan akidah dalam dirinya anak akan selalu berbuat kebaikan, karena ia meyakini bahwa Allah Maha Melihat dan akan melihat segala perbuatan yang dilakukannya. Dengan begitu, anak akan merasa selalu ada yang mengawasinya meskipun kedua orang tuanya tidak ada di dekatnya.

Lima pilar penting dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini, di antaranya: (Rianti,2016:124-128)

- a. Mengajarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama kepada anak.
- b. Menjaga fitrah anak dari segala bentuk penyimpangan akidah dan kesyirikan.
- c. Mengajarkan anak untuk mencintai Nabi, sahabat dan keluarga-Nya dengan memberikan pemahaman tentang sifat-sifat terpuji yang bisa diteladani dari sejarah hidup Rasulullah SAW.
- d. Mengajarkan Al-Qur’an sejak dini, agar anak meyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan Al-Qur’an merupakan firman Allah SWT.
- e. Mendidik anak agar yakin dengan akidahnya yang akan melahirkan sikap rela berkorban karena-Nya. Ajarkan kepada anak bahwa

kecintaan kita kepada Allah SWT harus dibuktikan dengan perbuatan misalnya dengan pengorbanan berupa selalu meluangkan waktu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas maka pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini merupakan penerapan pola asuh dalam fungsi agama. Dalam hal ini orang tua melalui pola asuh yang diterapkannya dapat mengenalkan ajaran Agama Islam kepada anak, salah satunya yakni dengan mengajarkan akidah pada anak.

Jika dikaitkan dengan dimensi pola asuh, maka pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dibagi menjadi dua dimensi yaitu dimensi tanggapan (*responsiveness*) dan dimensi tuntutan (*demandingness*).

a. Dimensi Tanggapan (*Responsiveness*)

Dimensi tanggapan (*responsiveness*) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian. Sikap hangat orang tua kepada anak berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dan anak. (Respati,2006:128-129)

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dalam dimensi tanggapan (*responsiveness*) ini yaitu dengan sikap hangat orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini orang tua dapat menumbuhkan akidah pada anak dengan bersikap hangat, penuh kasih sayang, mendengarkan dan memahami anak. Hal ini terkait dengan karakteristik anak usia dini yakni memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam menanggapi rasa ingin tahu yang tinggi pada anak ini orang tua harus dengan sabar dan lemah lembut dalam menghadapinya. Misalnya ketika anak sering bertanya tentang Tuhan yang menciptakannya, orang tua sebaiknya menjawab dengan lemah lembut dan memberikan jawaban yang tepat. Janganlah sekali-kali orang tua memarahi anak karena merasa kesal.

Dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini sesuai dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, yaitu:

a. Mendidik melalui Nasihat

Mendidik dengan nasihat memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Ada banyak cara mendidik akidah anak dengan nasihat yakni melalui bercerita. Pada tingkat perkembangan usia dini tumbuh rasa fantasi pada anak, karena itu masa usia dini disebut sebagai masa fantasi. Mereka menyenangi kreasi yang bersifat fantasi baik dalam mendengar cerita maupun menciptakan sesuatu secara sederhana. (Jalaluddin,2002:112)

Oleh karena itu untuk membimbing rasa fantasi anak ini orang tua seharusnya menceritakan cerita-cerita yang Islami yang bisa menumbuhkan akidah pada anak melalui cerita tersebut. Orang tua dapat menceritakan cerita tentang perjalanan hidup Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya. Ceritakanlah semenarik mungkin pada anak agar anak mengingat bagaimana perjalanan hidup Rasulullah sehingga menambah kecintaannya pada Rasulullah. Orang tua bisa memberikan buku-buku cerita tentang perjalanan hidup Rasulullah, keluarga dan sahabatnya, namun buku ceritanya dengan isi yang lebih banyak gambarnya dengan begitu anak akan lebih tertarik melihatnya dengan gambar warna-warni.

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), melalui bercerita atau pengisahan ini orang tua bisa sambil berdiskusi dengan anak tentang pesan atau nasihat yang ada dalam kisah yang sudah diceritakan. Melalui diskusi ini akan terjalin hubungan yang hangat antara anak dan orang tua. Dengan begitu orang tua dapat dengan mudah menyampaikan isi pesan dari cerita yang disampaikan melalui diskusi dengan anaknya. Nasihat dan hikmah yang diambil dari cerita tersebut kemudian dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Dengan begitu anak dapat mengambil hikmah dan nasihat tersebut sebagai pedoman anak dalam berperilaku. Dengan begitu anak akan terhindar dari berbagai fenomena-fenomena yang menyimpang dari ajaran Islam.

b. Mendidik melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mendidik anak. Hal itu dikarenakan orang tua adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata anak. Anak akan mengikuti

tingkah laku orang tuanya baik disadari maupun tidak disadari. Bahkan, sebuah bentuk perkataan dan perbuatan orang tua akan terpatri dalam diri anak dan menjadi bagian dari persepsinya.(Ulwan:603)

Pada masa usia dini anak cenderung bersifat meniru. Oleh karena itu orang tua dituntut dapat menjadi teladan bagi anaknya. Dalam menumbuhkan akidah, orang tua tidak cukup hanya dengan mengajarkan pada anak saja dengan tidak memberikan contoh yang baik. Orang tua harus bisa menjadi teladan karena baginya orang tuanya adalah panutan baginya. Orang tua dapat mencontohkan dengan selalu mengatakan kalimat tauhid misalnya ketika sedang kesal mengucapkan *astagfirullah*, bukan dengan kata-kata kotor. Bisa juga apabila anak nakal ucapkan *subhanallah* atau bisa juga dengan mengatakan ucapan berupa doa yang baik untuk anaknya.

Dengan begitu anak akan lebih mudah dalam membentuk dirinya karena ia sudah memiliki contoh yang baik yaitu kedua orang tuanya. Melalui keteladanan ini orang tua tidak perlu untuk mengajarkan secara langsung kepada anak. Namun dengan hanya melihat kedua orang tuanya anak akan belajar mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak.

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), melalui keteladanan ini orang tua menumbuhkan akidah anak dengan bersikap lemah lembut kepada anak. Orang tua senantiasa memberikan contoh sikap yang baik terhadap anak. Meskipun anaknya sudah membuat kesal hatinya, orang tua tetap bersikap lemah lembut dan mengucapkan kalimat *thoyyibah*. Misalnya ketika anak memecahkan gelas atau piring. Orang tua dengan sikapnya yang lemah lembut menyucapkan kata yang baik seperti “Masya Allah, pelan-pelan nak, lain kali hati-hati ya biar tidak pecah lagi”. Melalui keteladanan sikap seperti ini lama-kelamaan anak akan mencontoh sikap yang telah dicontohkan oleh kedua orang tuanya. Ia akan selalu bersikap lemah lembut dan mengucapkan kalibata yang baik-baik saja seperti kalimat *thayyibah*.

Dengan demikian melalui keteladanan ini orang tua dapat mendidik anaknya dengan memberikan contoh perbuatan yang baik pada anak. Misalnya dengan selalu berkata yang baik dan sopan, mentaati peraturan yang ada,

menjalankan syari'at Islam, tidak berbuat kekerasan dan yang lainnya. Melalui keteladanan ini anak lebih mudah menerima apa yang diajarkan oleh orang tuanya dengan melihat contoh perbuatan dari kedua orang tuanya secara konkret.

c. Mendidik melalui Pujian/Teguran

Ketika anak melakukan perbuatan yang baik maka orang tua sebaiknya memberikan pujian terhadap anak. Karena pujian merupakan salah satu cara orang tua untuk mendidik anaknya. Melalui pujian anak merasa dihargai atas perbuatan yang telah dilakukannya sehingga ia akan termotivasi untuk melakukan perbuatan baik lainnya.

Selain melakukan perbuatan yang baik, terkadang anak melakukan perbuatan yang tidak baik. Jika anak melakukan kesalahan maka orang tua tidak harus menghukum anak, apalagi pada anak yang maish kecil. Jika hukuman merupakan sebuah kebutuhan suatu pendidikan, maka harus melalui tahapan dalam menjalankannya yakni dengan meluruskan kesalahan anak secara pemikiran terlebih dahulu, baru kemudian secara amal perbuatan. (Azhim,2016:178)

Dalam hal ini orang tua sebaiknya tidak langsung memberikan hukuman kepada anak, melainkan melalui teguran terlebih dahulu. Jika anak melakukan kesalahan sebaiknya orang tua menegurnya dengan perkataan yang baik dan lemah lembut serta tidak menampakkan wajah yang menakutkan bagi anak. Lalu orang tua memberikan nasihat terhadap anaknya, nasihat yang diberikan pun harus disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan anak. Dengan begitu tidak akan berdampak buruk pada kondisi psikis anak.

Jika dikaitkan dengan dimensi tanggapan (*responsiveness*), dalam menumbuhkan akidah pada anak usia melalui pujian/teguran. Dalam hal ini orang tua memberikan pujian/teguran kepada anak terkait dengan perbuatan yang telah dilakukan anak. Apabila anak telah melakukan kebaikan maka dengan penuh kasih sayang orang tua memberikan penghargaan kepada anak dengan pujian. Namun apabila anak melakukan kesalahan orang tua menegurnya dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut yang diberikan orang tua ini lah yang akan

memudahkan anak menerima nasehat dari orang tuanya, sehingga tidak akan melakukan kesalahan yang dilakukannya lagi.

Dari uraian di atas menyatakan bahwa mendidik melalui pujian atau teguran sangat diperlukan agar anak memahami perbuatan yang dilakukannya baik atau tidak. Ketika anak melakukan perbuatan yang baik maka orang tua perlu memujinya. Dengan begitu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk selalu melakukan perbuatan baik. Sedangkan jika anak melakukan kesalahan orang tua sebaiknya tidak langsung menghukum anak, melainkan orang tua mengajak anak berbicara terlebih dahulu. Setelah tahu penyebab anak melakukan perbuatan yang tidak baik maka orang tua harus menegurnya dan memberikan nasihat kepada anak dengan perkataan yang dan lemah lembut. Dengan begitu kondisi psikis anak tidak akan tertekan.

2. Dimensi Tuntutan (*Demandingness*)

Dimensi tuntutan (*demandingness*) berkenaan dengan kontrol orang tua dalam mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual. Ada orang tua yang membuat standar tinggi untuk anak dan mereka menuntut agar standar tersebut dipenuhi anak (*demanding*). Namun ada juga orang tua menuntut sangat sedikit dan jarang sekali berusaha untuk mempengaruhi tingkah laku anak (*undemanding*). Tuntutan-tuntutan orang tua yang bersifat ekstrim cenderung menghambat tingkah laku sosial, kreativitas, inisiatif dan fleksibilitas. (Respati,2006:128-129)

Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dalam dimensi tuntutan (*demandingness*) ini yaitu dengan sikap orang tua yang menerapkan beberapa aturan, ketentuan dan standar tertentu pada anaknya. Dalam hal ini orang tua dapat menumbuhkan akidah pada anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan yang harus dilakukan anak sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh orang tua.

Selain itu, orang tua juga bisa menerapkan standar tertentu yang harus dicapai oleh anak. Misalnya, orang tua mewajibkan anak untuk mengaji bersama setelah sholat maghrib dan anak harus mengaji minimal 2 lembar dengan lancar. Dan

apabila anak tidak bisa memenuhi ketentuan yang telah ditentukan maka anak akan mendapatkan hukuman. Maka dengan begitu anak akan belajar mengaji dengan sungguh-sungguh.

Meskipun pola asuh orang tua dalam dimensi tuntutan (*demandingness*) ini anak kelihatannya seperti terpaksa dalam menjalaninya, Namun lama-kelamaan anak akan terbiasa dengan berbagai kegiatan pembiasaan yang telah diajarkan padanya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini, misalnya dengan membiasakan anak untuk mengucapkan kalimat tauhid, mempelajari Al-Qur'an, hingga membiasakan anak untuk sholat dan berdzikir.

Pembiasaan (Umar, 2014:121) adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dari kedua orang tuanya dan guru-gurunya dan mendapatkan lingkungan yang kondusif dari temannya yang shaleh maka anak akan terdidik dalam akhlak mulia, keimanan, serta terbiasa dengan etika yang luhur dan mulia. (Umar,2014:627)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah substansi yang berharga. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan, ia akan tumbuh dalam kebaikan dan bahagia dunia dan akhirat. Adapun jika ia dibiasakan dengan kejelekan dan diabaikan begitu saja seperti binatang, maka ia akan sengsara dan celaka. Maka dari itu, menjaga anak dengan mendidik, mendisiplinkan, dan mengajarkannya akhlak-akhlak terpuji. (Al-Ghazali,2005:630)

Dengan demikian, mendidik dengan kebiasaan artinya mengajarkan kepada anak dengan beberapa tahapan atau proses. Pada pendidikan akidah pada anak usia dini pembiasaan penumbuhan akidah sudah dilakukan sejak anak dilahirkan.

Berikut ini adalah tahap pembiasaan untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini, yakni:

a. Mengajarkan Al-Qur'an kepada Anak

Agar anak menyakini bahwa Allah SWT adalah Tuhannya, maka orang tua dan pendidik perlu mengajarkan Al-Qur'an sejak mereka masih kecil. Selain

itu, anak akan mengetahui bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT. Dengan demikian, ruh Al-Qur'an akan masuk ke dalam hatinya dan cahaya Al-Qur'an akan menerangi pikiran, pemahaman, dan perasaannya. Saat anak-anak dewasa mereka akan mencintai Al-Qur'an dan melaksanakan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta berakhlak sesuai dengan akhlak yang diperintahkan Al-Qur'an. (Rianti:127-128)

Ibnu Khaldun menegaskan hal ini dalam pernyataannya, "Kedua orang tua mengajarkan Al-Qur'an adalah termasuk syiar agama. Setiap pemeluk agama Islam menjalankannya di seluruh negeri. Agar dapat meresap dalam hati keimanan dan akidah yang murni disebabkan ayat-ayat Al-Qur'an dan matan-matan hadits. Al-Qur'an menjadi dasar pendidikan yang terbangun di atasnya segala kemampuan mendatang. (Suwaid:331)

Menurut Muhammad Muhyidin menyatakan bahwa seorang anak adalah masih bersih dan suci jiwanya. Maka, ketika jiwa itu masih suci dan bersih, kita para orang tua harus memperkenalkan dan memahamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepadanya. Mendidik anak untuk memahami Al-Qur'an sejak usianya yang masih dini berarti mengawal dan mendorong fitrahnya yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Dengan demikian, mengajarkan nilai-nilai agama pada umumnya dan nilai-nilai Al-Qur'an pada khususnya kepada anak dengan dimulai pada saat usianya yang masih dini berarti menjaga fitrah anak agar anak itu tetap berada pada fitrahnya hingga ia dewasa, bahkan hingga ajal menjemputnya. (Muhyidin, 2008:9-81)

Dari uraian di atas maka pendidikan akidah pada anak usia dini adalah mengajarkan Al-Qur'an sedini mungkin pada anak. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini hati dan jiwa anak masih bersih. Dengan mengajarkan Al-Qur'an sejak dini diharapkan anak dapat menerima ajaran kebenaran yang ada di dalam AlQur'an.

Dengan mengajarkan Al-Qur'an sejak dini berarti telah mengawali kehidupan anak dengan hal yang baik yakni mengawali hidupnya dengan Al-Qur'an. Dengan begitu anak diharapkan hingga akhir hayatnya tetap menjalankan hidupnya berdasarkan Al-Qur'an. Melalui Al-Qur'an anak belajar tentang Tuhan-

Nya, Rasulnya, Syari'at agamanya, hingga ibadah dan amalan dan kehidupannya. Hal ini memungkinkan anak agar terhindar dari berbagai ajaran yang menyimpang yang merusak akidah serta tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Mengajarkan Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan salah satu pola pembiasaan pada anak. Salah satu bentuk awal pola pembiasaan orang tua dalam mengenalkan Al-Qur'an adalah dengan membiasakan anak mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an. Pola pembiasaan dengan memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an ini dapat dilakukan sejak anak baru dilahirkan (0 tahun). Hal ini dapat dilakukan dengan membaca Al-Qur'an di dekat anak yang masih tidur menjelang subuh (selepas sholat Tahajud).

Pola pembiasaan dengan memperdengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an ini sangat erat kaitannya dengan proses dasar kognitif sebagai pusat perkembangan manusia, yang terbagi menjadi tiga aktivitas yaitu penginderaan, persepsi dan belajar. Wasty Soemanto mengungkapkan bahwa penginderaan terjadi manakala objek-objek eksternal berinteraksi dengan lima organ indera, yaitu telinga, mata, kulit, hidung, dan lidah. (Wiyani:63) Pendengaran dan penglihatan merupakan aktivitas yang paling sering digunakan oleh manusia dalam aktivitas berfikirnya, sebagaimana disinggung dalam Islam. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa pada saat manusia dilahirkan ia tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi kemudian dengan indera pendengaran, penglihatan, dan hatinya manusia bisa berfikir untuk mendapatkan berbagai pengetahuan.

Dari uraian di atas maka pola pembiasaan pada anak-anak usia dini dengan memperdengarkan lantunan Al-Qur'an pada anak merupakan pembiasaan yang sangat efektif karena sejak anak dilahirkan (0 tahun) alat indera pendengaran anak sudah berfungsi. Anak usia dini belajar melalui indera pendengaran, penglihatan dan hatinya. Dengan membaca Al-Qur'an di dekat anak maka anak akan belajar mengenal Al-Qur'an melalui indera pendengarannya.

Dalam membaca Al-Qur'an di dekat anak ini bisa dilakukan di waktu menjelang subuh. Dengan begitu secara tidak langsung kita telah membiasakan anak untuk terbiasa mendengar ayat suci Al-Qur'an sekaligus terbiasa bangun sebelum subuh, sehingga lama kelamaan anak akan terbiasa bangun subuh dan selanjutnya akan lebih mudah untuk mengajarkan anak agar melaksanakan sholat subuh.

Dengan demikian, orangtua dapat menumbuhkan akidah pada anak usia dini dengan pola pembiasaan. Melalui pola pembiasaan anak akan terbiasa, misalnya dengan mengaji di dekat anak, maka anak akan terbiasa mendengar ayat-ayat suci Al-Qur'an yang merupakan kumpulan dari firman-firman Allah SWT. Ketika anak sudah terbiasa mendengar ayat suci Al-Qur'an, maka selanjutnya di usia 1 tahun orang tua dapat mengajak anak mengaji bersama setelah sholat magrib. Meskipun anak belum bisa membaca Al-Qur'an orang tua bisa mengajarkan Al-Qur'an pada anak melalui lisan, secara bersama-sama orang tua dan anak membacakan ayat-ayat Al-Qur'an sedikit demi sedikit. Kemudian orang tua juga bisa menjelaskan tafsir ayat yang telah dibaca kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Dengan begitu anak akan mulai memahami bagaimana Tuhan yang menciptakannya, serta ajaran-ajaran agamanya.

b. Mengajarkan Anak untuk Mengucapkan Kalimat Tauhid

Diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: افْتَحُوا عَلَيَّ صَبِيًّا نَكُمُ أَوَّلَ كَلِمَةٍ بِلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ عِنْدَ الْمَوْتِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Artinya:

Nabi SAW bersabda, “Ajarkanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian La Ilaha Illallah.”

Dalam sebuah riwayat dari Abdurrazaq, bahwa zaman dahulu para sahabat mengikuti anjuran Rasul SAW dalam hadits di atas. Para sahabat mengajarkan kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah* sebanyak 7 kali, sebagai kalimat yang pertama kali fasih diucapkan oleh anak-anak mereka. (Rianti, 2016:124)

Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Tuhfatul Maudud*, “Ketika mereka mulai berbicara, maka tuntunkanlah (kalimat) *Laa Illaha Illallah Muhammadur Rasulullah*. Dan hendaklah apa yang pertama kali mengetuk telinga-telinga mereka adalah *ma’rifatullah* (menenal Allah), menauhidkan-Nya, dan bahwa Dia Zat Yang Maha Suci berada di atas Arsy-Nya, melihat mereka, mendengar pembicaraan mereka, dan senantiasa bersama mereka di mana pun mereka berada. (Azhim, 2016:161)

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bani Israil terdahulu, mereka sering kali memperdengarkan kepada anak-anak mereka kalimat ‘*Emmanuel*’ yang artinya ‘Tuhan bersama kita’. Oleh karena itu, nama yang paling Allah cintai adalah Abdullah dan Abdurrahman, yang kalau si anak mengerti dan memahami artinya, dia akan sadar bahwa dia adalah hamba Allah, dan bahwa Allah adalah Rabb sekaligus Walinya. (Suwaid, 2010:302)

Dengan demikian, maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah mengajarkan kalimat tauhid kepada anak. Mengajarkan kalimat tauhid ini dapat dilakukan sejak anak baru dilahirkan (0 tahun) anak karena sejak anak dilahirkan indera pendengaran anak sudah mulai berfungsi. Orang tua dapat mengajarkan kalimat tauhid pada anak melalui hal-hal yang ringan saja, misalnya ketika menidurkan anak orang tua dapat menyanyikan sholawat sebagai lagu pengantar tidur anak.

Kemudian ketika anak berusia 1 tahun yakni ketika anak sudah mulai bisa menyebutkan nama-nama, orang tua baru bisa mengajarkan kalimat tauhid secara langsung kepada anak. Ketika awal perkembangan anak bisa berbicara ini lah orang tua seharusnya cermat dalam membimbing anak dalam berbicara.

Karena ketika pada awal bisa berbicara anak sudah diajarkan berbicara yang baik maka ketika dewasa ia akan terbiasa berbicara yang baik-baik.

Salah satu perkataan yang baik itu adalah kalimat-kalimat tauhid. Karena pada kalimat tauhid ini mengandung makna yang baik yakni bentuk pengakuan terhadap tuhan-Nya. Hal ini dilakukan karena ketika anak sudah diajarkan untuk mengucapkan kalimat tauhid maka ia akan terbiasa untuk mengucapkan kalimat tauhid. Meskipun pada awal belajar bicara anak tidak mengetahui makna dari kata yang diturukannya, tetapi lama-kelamaan ia akan memahami makna kalimat tauhid yang diajarkannya. Dengan mengajarkan kalimat tauhid pada anak diharapkan anak mulai mengenal Tuhannya.

Selanjutnya anak dibiasakan untuk berbicara sesuai dengan ajaran Islam. Anak dibiasakan berbicara dengan kalimat yang baik. Selain itu anak juga dibiasakan untuk selalu mengucapkan salam ketika ada orang lain yang menyapanya atau ketika anak memasuki rumah, anak dibiasakan berdoa sebelum makan, sholat, berpuasa dan yang lainnya.

Pada tahap selanjutnya orang tua bisa mengajak anak bermain. Agar proses bermain anak membawa dampak yang positif bagi anak maka orang tua bisa mengajak anak bermain sambil mengajarkan nilai akidah pada anak. Misalnya ketika mengajak anak bermain ayunan orang tua bisa mengayunkannya sambil bernyanyi tentang sifat-sifat wajib bagi Allah, nama nabi, nama malaikat hingga bersholawat. Dengan begitu anak lama-lama akan terbiasa mendengarnya dan mulai mengenal, setelah itu untuk memahaminya anak akan bertanya tentang makna lagu yang sudah ia nyanyikan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini

1. Media

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Saat ini di setiap kehidupan kita tidak terlepas dari teknologi termasuk pada kehidupan anak-anak. Perkembangan berbagai media pada saat ini sangat pesat,

baik itu media sosial maupun media teknologi lainnya. Semua informasi dapat dengan mudah menyebar dan diakses melalui internet.

Mungkin sebagai orang tua akan bangga jika mengetahui anak-anaknya sudah mengenal komputer, internet, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, sebagai orang tua juga prihatin jika melihat anak-anaknya bermain *video game* secara terus menerus dan menonton TV dalam waktu yang lama.

Selain *video game*, televisi merupakan media yang sangat akrab dengan anak-anak kita. Sebagian besar waktu anak-anak dihabiskan untuk menonton televisi dengan beraneka acara. Memang, kecanggihan teknologi memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

Setiap media teknologi memiliki pengaruh negatif dan positif, termasuk berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama dalam menumbuhkan akidah. Pada saat ini banyak berbagai video yang dapat menumbuhkan akidah anak. Akan tetapi banyak juga video yang dapat melemahkan atau bahkan merusak akidah anak.

Pada saat ini banyak media yang dapat digunakan orang tua sebagai media pembelajaran bagi anaknya. Baik itu melalui program pendidikan di televisi, radio, hingga di internet. Orang tua dapat dengan mudah mencari video dari internet untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Misalnya melalui video kisah Nabi Muhammad yang diakses melalui internet.

Namun semua media teknologi tersebut juga dapat berpengaruh negatif pada anak. Jika anak dapat dengan mudah dan bebas menggunakan media tersebut maka akan berpengaruh buruk pada anak, karena di dalam berbagai media tersebut terdapat berbagai informasi yang baik ataupun yang tidak baik untuk anak. Oleh karena itu ketika anak menggunakan berbagai media tersebut sebaiknya selalu dalam pengawasan orang tua, agar orang tua dalam memilah atau menyeleksi apa saja yang baik dan yang tidak baik untuk ditonton atau dilihat oleh anak.

Setiap media mempunyai pengaruh negatif dan pengaruh positif dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Namun semua pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media dapat dihindari dengan meningkatkan pengawasan orang

tua terhadap anak. Orang tua sebaiknya selalu menempatkan anak dalam pengawasannya, sehingga anak dapat terhindar dari berbagai hal yang dapat berpengaruh negatif padanya.

2. Teman Sebaya

Setelah media maka teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang mempengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam hal penumbuhan akidah pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini akan bermain dengan teman-teman sebayanya.

Ketika anak memasuki sekolah TK, mereka mulai intensif bergaul dengan teman sebayanya. Papalia, dkk., menyatakan bahwa anak prasekolah bersikap berbeda dengan teman mereka dibandingkan mereka bersikap kepada anak lain. Mereka memiliki interaksi positif yang lebih banyak tetapi juga sering bertengkar.

Dari uraian di atas bahwa teman sebaya sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak. Melalui teman sebaya anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu yakni untuk bermain bersama. Sebaiknya orang tua selalu mengawasi siapa saja teman sebaya anak yang sering bermain dengan anak. Orang tua juga sebaiknya mengawasi anak ketika bermain bersama. Hal ini agar orang tua bisa mengetahui apakah teman sebaya anak merupakan anak yang baik atau tidak.

Melalui teman sebaya anak saling berinteraksi dan bercerita. Bahkan tidak jarang terkadang di jeda waktu bermain mereka, mereka saling bertukar atau bercerita tentang keluarga mereka masing-masing, mulai dari kegiatan ibadah yang biasa dilakukannya hingga berbagai kebiasaan keluarganya yang sangat mereka sukai ataupun tidak disukai.

Oleh karena itu orang tua sebisa mungkin mengawasi teman sebaya yang sedang dekat dengan anak. Karena baik tidaknya teman sebaya akan mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak. Meskipun orang tua telah mengajarkan akidah dengan baik pada anaknya itu akan kurang efektif karena tidak didukung oleh suasana lingkungan tempat anak bermain. Hal ini lah yang

menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan akidah pada anak.

3. Keluarga

Keluarga memiliki peran penting pendidikan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Dari keluarga, orang tua bisa mengetahui bakat, daya tangkap, perilaku, dan kemampuan anak. (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013:286-287)

Kewajiban keluarga adalah memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga itu sendiri. Pendidikan dan pengajaran agama harus dimulai dari keluarga. Artinya, anak yang berasal dari keluarga muslim harus mengetahui serta menerima Islam dari lingkungan keluarga, bukan dari lingkungan yang lain. (Ramadhany, 2015:20)

Dilihat dari keberadaannya di tengah-tengah suatu bangsa, keluarga memang berada pada susunan paling bawah dari keseluruhan institusi suatu negara. Tetapi dilihat dari fungsinya sebagai pelaksana pendidikan yang pertama (awal) bagi anggotanya, maka keluarga ini merupakan satu institusi sosial yang sangat menentukan baik bagi masa depan bangsa maupun bagi anak-anak itu sendiri kelak di dalam masyarakat, bernegara dan berbangsa. (Rahman, 2010:23)

Dari uraian di atas dapat dilihat betapa penting peran keluarga dalam menumbuhkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini yang berperan menumbuhkan nilai-nilai agama di dalam keluarga adalah kedua orang tua. Akidah merupakan hal yang paling pokok yang harus diajarkan orang tua pada anaknya. Akan tetapi dalam menumbuhkan akidah ini sering kali ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam proses penumbuhan akidah pada anak. Berbagai faktor yang mempengaruhi itu tidak lain berasal dari kedua orang tuanya. Karena proses penumbuhan akidah pada anak tergantung pada orang tuanya. Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah:

- a) Pendidikan agama orang tua

Pendidikan agama dalam keluarga sangatlah penting dan perlu diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Namun ada hal yang sangat penting yang perlu diketahui oleh orang tua sebagai pendidik bagi anaknya. Sebelum menumbuhkan nilai-nilai agama pada anak, sebaiknya kedua orang tua membekali diri mereka terlebih dahulu tentang agama. Karena orang tua sebagai teladan bagi anaknya sehingga anak akan cenderung meniru orang tuanya. Akan tetapi sangat sedikit orang tua yang menyadarinya.

Kurangnya pendidikan agama orang tua akan mempengaruhi proses penumbuhan nilai-nilai agama pada anak terutama tentang akidah. Orang tua tidak cukup dengan hanya menuntut anak untuk memiliki akidah yang benar, tetapi orang tua juga perlu menerapkan dalam kebiasaan sehari-harinya karena akan terasa percuma ketika orang tua memberikan pengarahan kepada anak tentang akidah yang benar tetapi pada perbuatannya tidak menunjukkan akidah yang benar.

b) Latar belakang pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak. Karena jika orang tuanya berlatar belakang pendidikan yang rendah dan dia tidak ingin belajar serta tidak peduli mengenai pendidikan anak, maka sang anak pun akan mengalami kesulitan.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah akan berpengaruh pada penumbuhan akidah pada anaknya. Karena orang tua akan kurang memperhatikan pendidikan agama pada anaknya disebabkan mereka kurang mengerti apa yang akan diberikan kepada anaknya.

c) Usia orang tua

Usia orang tua juga bisa berpengaruh karena jika usia orang tua yang semakin tua dapat mengurangi kegiatan mereka dalam menumbuhkan pendidikan agama kepada anaknya. Hal ini ditunjukkan juga dengan berkurangnya aktivitas mereka dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan faktor usia mereka. Apalagi dalam hal mengawasi dan membimbing anak mereka.

d) Kesibukan orang tua

Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penumbuhan akidah pada anak. Orang tua yang terlalu sibuk tanpa memperhatikan kegiatan anak terutama di bidang pendidikan agamanya, yang terkadang orang tuanya berfikir hanya cukup dengan memberi uang jajan kepada anak, mencukupi kebutuhannya tanpa memperhatikan keadaan pendidikan yang dilalui anak tidak akan optimal, karena mereka kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

SIMPULAN

1. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak untuk menumbuhkan akidah pada anak usia dini.. Pola asuh yang tepat pada anak usia dini adalah pola asuh autoritatif karena pada pola asuh ini orang tua menghargai anak secara pribadi dengan memberikan rasa tanggung jawab berdasarkan pada aturan. Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan aturan-aturan agama pada anak agar dapat menumbuhkan akidah pada anak sejak usia dini. Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini dibagi menjadi dua dimensi, yakni:
 - a. Dimensi Tanggapan (*Responsiveness*) berkenaan dengan sikap orang tua yang menerima, penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, berorientasi pada kebutuhan anak, menentramkan dan sering memberikan pujian.
 - b. Dimensi Tuntutan (*Demandingness*) berkenaan dengan kontrol orang tua dalam mengembangkan anak agar menjadi individu kompeten, baik secara sosial maupun intelektual.
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak usia dini, yaitu:

- a. Media, mempunyai pengaruh negatif dan pengaruh positif dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini. Namun semua pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh media dapat dihindari dengan meningkatkan pengawasan orang tua terhadap anak
- b. Teman Sebaya, mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak. Melalui teman sebaya anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktu yakni untuk bermain bersama. orang tua sebisa mungkin mengawasi teman sebaya yang sedang dekat dengan anak. Karena baik tidaknya teman sebaya akan mempengaruhi proses penumbuhan akidah pada anak.
- c. Keluarga, berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada manusia, khususnya pada anak usia awal. Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orangtua dalam menumbuhkan akidah pada anak usia dini, yaitu: pendidikan agama orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, usia orang tua dan kesibukan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. 2005. *Akidah Tanpa Bid'ah*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Azhim, Said Abdul. 2016. *Salah Asuhan: Problematika Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*. Jakarta: Istanbul
- Daradjat, Zakiah. 2003. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Jalaluddin. 2002. *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Rahman, Nazarudin. 2010. *Spiritual Building: Pembinaan Rasa Keagamaan Anak Menurut Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felicha
- Rianti, Ayu Agus. 2016. *Cara Rasulullah SAW Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Rosyadi, Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Respati, Winanti Siwi dkk.. 2006. *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative dalam Jurnal Psikologi Vol. 4 No.2*. Jakarta: Universitas INDONUSA
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sarwono, Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2010. *Propethic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Trianto. 2013. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2016. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Media Prima
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah. Jakarta: Amzah

Wiyani, Novan Ardy. 2014.*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*.
Yogyakarta: Gava Media